**Nyepi Uma Tradisi Unik Para Petani Sawah Desa Bungkulan**

Oleh Made Dwi Ayu Astuti

Bali terkenal dengan identitas keindahan alam serta budayanya yang beraneka ragam. Pulau dewata ini kaya akan fenomena budaya yang sangat kental dan melekat di masyarakat. Sampai saat ini masyarakat Bali masih menjunjung tinggi budaya yang sudah dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi sehingga budaya tersebut masih lestari dan tak hilang termakan oleh waktu. Selain kebudayaan, Bali juga memiliki tradisi khas yang unik. Tradisi tersebut sudah ada sejak zaman dahulu dimana tradisi tersebut merupakan warisan yang diturunkan oleh leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Bali. Tradisi yang ada di Bali sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat. Dengan hal tersebut citra Pulau Bali terkenal sebagai pulau yang kental akan budaya dan tradisinya, hal tersebut juga menjadi keuntungan bagi masyarakat Bali, wisatawan domestik maupun wisatawan manca negara tertarik dengan kebudayaan serta tradisi yang ada di Bali, sehingga sektor budaya merupakan salah satu mata pencaharian di Bali.

Masyarakat Bali merupakan masyarakat agraris, masyarakat yang mayoritasnya masih tinggal di daerah pedesaan, sehingga masyarakat Bali masih memegang erat tradisi di kehidupan bermasyarakat. Beragam tradisi terdapat di Bali, tradisi-tradisi tersebut terdapat di masing-masing kabupaten. Seperti yang kita ketahui Bali terdiri dari 8 Kabupaten dan 1 Kota Madya, kabupaten tersebut melintang dan terbagi menjadi 4 bagian wilayah yang sering kita dengar yaitu Bali Barat, Bali Utara, Bali Timur maupun Bali Selatan. Setiap kabupaten memiliki beberapa tradisi khas yang unik yang ada di setiap desa nya, tradisi tersebut memiliki khas daerah masing-masing. Salah satu wilayah Bali yang memiliki beberapa tradisi khas yang unik yaitu Kabupaten Buleleng. Buleleng merupakan kabupaten terluas yang ada di Provinsi Bali, beberapa tradisi unik hingga saat ini masih dilestarikan.

Melansir POS BALI, Kabupaten Buleleng saat ini tercatat sudah ada 14 tradisi di Buleleng sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang diakui secara nasional. Diantaranya adalah Sampi Gerumbungan, Mengarak Sokok, Wayang Wong, Songket Beratan, Nyakan Diwang, Tari Trunajaya, Pengalntaka, Megoak-goakan dan Lukis Kaca Nagasaewpaha serta Ngusaba Bukakak, Sabha Malunin, Gangsing Bulling, Gambuh Bungkulan, Mejaran-Jaranan Buleleng. Namun masih banyak tradisi yang ada pada desa di Kabupaten yang belum diakui secara nasional namun masih tetap dilestarikan hingga saat ini, salah satunya yaitu Nyepi Uma dari Desa Bungkulan.

Desa Bungkulan merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa Bungkulan merupakan desa yang daerahnya terletak di wilayah bagian timur dari Kabupaten Buleleng. Desa Bungkulan terbagi menjadi 13 dusun. Luas wilayah Desa Bungkulan 8,45 km² dengan jumlah penduduk 16.636 jiwa. Sebagai masyarakat agraris, masyarakat Bungkulan memiliki mata pencaharian tetap sebagai petani dan nelayan. Desa Bungkulan kaya akan hasil bumi nya seperti beras, sayuran, bunga, cabai, tomat, dan juga ikan. Dengan mayoritas pencaharian sebagai petani, Desa Bungkulan memiliki tradisi unik yaitu Nyepi Uma.

Tradisi Nyepi Uma merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh para petani, Nyepi Uma berasal dari gabungan dua kata yaitu Nyepi dan Uma. Kata Nyepi sepertinya sudah tidak asing lagi bagi kita semua, Nyepi bisa diartikan sebagai hari raya suci umat hindu yang dirayakan setiap Tahun Baru Saka, namun pada konteks ini Nyepi diartikan sebagai sepi, dimana para petani berupaya menahan hasrat untuk tidak melakukan aktivitas seperti bekerja sebagaimana mestinya di sawah. Sedangkan Uma berarti sawah dalam Bahasa Bali. Jadi, tradisi Nyepi Uma sederhana nya adalah Tradisi dimana para petani diupayakan untuk tidak berkativitas atau berkerja di sawah miliknya. Namun, Nyepi Uma tidak sesederhana itu, Nyepi Uma memiliki rentetan kegiatan sebelum Hari-H maupun sesudah Hari-H.

Upacara atau Tradisi Nyepi Uma dilaksanakan bertepatan dengan Purnama Kedasa pada kalender Hindu Bali. Berdasarkan penuturan Bapak Made Redita selaku petani dan Bapak Wayan Sumali selaku kelian subak atau ketua subak, beliau menjelaskan rentetan upacara menjelang Nyepi Uma yang dilaksanakan 2 hari sebelum pelaksanaan Nyepi Uma. Kegiatan dimulai dari Krama Subak bersama perwakilan perangkat desa yang berangkat ke Pura Ulun Danu Batur untuk melaksanakan upacara persembahyangan, disana akan mendapatkan tirta. Tirta yang ditunas (diminta) kemudian disebar ke masing-masing subak yang nantinya tirta tersebut akan dibagikan ke petani untuk disebar saat melakukan upacara di masing-masing sawahnya. Keesokan harinya bertepatan dengan Purnama Kedasa yaitu krama subak melakukan upacara Ngayu-ayu.

Upacara adat Ngayu-ayu merupakan sebuah acara yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur Krama Subak Desa Bungkulan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa (dalam agama Hindu) dengan diberikannya kelimpahan hasil bumi bagi para petani yang nantinya bermanfaat bagi masyarakat Desa Bungkulan. Saat Purnama Kadasa semua petani dan masyarakat melaksanakan pantangan Nyepi Uma yaitu tidak boleh bekerja di sawah ataupun memasuki areal persawahan, artinya satu hari penuh areal sawah disterilkan. Sehari setelah pelaksanaan Nyepi Uma, para petani dan krama subak melakukan Upacara Ngembak. Pada Upacara Ngembak artinya para petani, krama subak maupun warga dapat dengan bebas melakukan aktivitasnya kembali di areal persawahan.

Pelaksanaan Nyepi Uma dilakukan di masing-masing tempek, pada Desa Bungkulan sendiri terdapat enam tempek yaitu Tempek Subak Yeh Lembu, Tempek Subak Lebeha, Tempek Subak Dalem, Tempek Subak Pungakan, Tempek Subak Guliang dan Tempek Subak Yangai.

Nyepi Uma merupakan tradisi wajib bagi para petani dan masyarakat Desa Bungkulan, apabila ada petani maupun masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi Nyepi Uma ataupun ditemukan melanggar dengan memasuki areal persawahan maka akan dikenakan sanksi berupa denda. Denda tersebut sudah diatur dalam peraturan sesuai dengan kesepakatan krama subak di masing-masing tempek. Nominal denda bagi para petani maupun masyarakat yang nekat melanggar adalah sebesar Rp. 500.000,00.

Makna dari pelaksanaan Tradisi Nyepi Uma adalah menyucikan Bhuana Alit (diri manusia) maupun Bhuana Agung (Alam Semesta) serta memberikan kesempatan kepada semua makhluk hidup untuk bernapas dan beristirahat, pemaparan makna tersebut tak jauh berbeda dengan makna pelaksanaan Nyepi Tahun Baru Saka.

Sumber:

Bungkulan-Buleleng.desa.id. 29 Maret 2021. Tradisi Nyepi Uma (Sawah) di Subak Desa Bungkulan.

Toro, Edy. (6 Maret 2024). Buleleng Memiliki 14 Tradisi yang Tercatat Sebagai Warisan Budaya Tak Benda, Ini Daftarnya. POSBALI.NET. <https://www.posbali.net/berita/1424412037/buleleng-miliki-14-tradisi-yang-tercatat-sebagai-warisan-budaya-tak-benda-ini-daftarnya>.